

## **HUBUNGAN ANTARA *EARNINGS MANAGEMENT* DAN *CORPORATE ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN MENGIKUTI PROPER PERIODE 2014-2015**

**Lana Kamila, Senny Harindahyani**  
Jurusan Akuntansi/ Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
lanakhered@gmail.com

***Abstract-**The tendency will environmental awareness has brought a change of attitude toward the profit orientation of the environmental orientation of the company. Management as agents can not avoid the reality of the impact of corporate activity that not only generate profits and raise share prices, but also cause environmental impacts such as damage to ecosystems, pollution, effluents and waste and all of these are company responsibility in relation to the environmental aspects. This research is aimed to examine the influence of earnings management and corporate governance mechanisms to corporate environmental disclosure (CED). Earnings management was measure by discretionary accruals use Khotari et al. (2005) model.*

*The population of this research is 51 companies in the non-financial companies which were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2014-2015. Data used in this study come from annual reports and sustainable report of non-financial companies listed on the IDX and the Program for Pollution Control Evaluation and Rating (PROPER) in 2014-2015 with a total of 37 companies. Hypothesis testing method used is multiple regression analysis.*

*Result of this research indicates that earnings management is negative significant of corporate environmental disclosure, and just board size variable can be moderate of earnings management and corporate environmental disclosure.*

*Keywords: Earnings Management, Corporate Governance Mechanisms, Corporate Environmental Disclosure.*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan laporan untuk para pembuat keputusan, terutama adalah pihak di luar organisasi, yang berisi tentang posisi keuangan dan hasil dari usaha suatu perusahaan (Soemarsono, 2005). Laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menyampaikan hasil kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (pihak eksternal) seperti calon investor, investor, kreditor, bank dan lain-lain.

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan cenderung akan melihat laporan keuangan yang menyajikan *earnings* perusahaan selama satu periode seperti laporan laba rugi.

Hal tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan kepada investor mengenai pelaporan laba akan disajikan dengan baik agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja dan posisi keuangan yang wajar. Usaha manajemen tersebut dapat dikategorikan kedalam *earnings management* (EM). Menurut *Schipper* (1989), EM bertujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi dengan cara campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal. Dengan kata lain, karena asimetri informasi, manajer dapat melakukan EM atau menyampaikan informasi tentang kinerja masa depan perusahaan dengan orang dalam (manajemen dan direksi) dalam bentuk pelaporan keuangan (*Christie dan Zimmerman, 1994; Healy dan Palepu, 1993; Leuz et al., 2003*).

Dalam UU 40 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan bagi Perseroan wajib diaudit. Audit atas laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas *disclosure*. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba (*Trueman and Titman, 1998*). Keandalan dan kualitas laba akuntansi ditingkatkan ketika manipulasi oportunistik manajer dipantau oleh CG (*Klein, 2002; Wild, 1996; Dechow et al., 1996;*). Kualitas *disclosure* dapat dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang dicantumkan dalam pelaporan lingkungan (*environmental reporting*) merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Environmental disclosure* penting untuk dilakukan, karena melalui *environmental disclosure* pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya (*Brown dan Deegan, 1998*).

Laporan tentang *environmental disclosure* dapat disertakan dalam laporan keuangan berupa laporan yang berdiri sendiri (*sustainability reporting* atau laporan berkelanjutan). Pengungkapan *sustainability reporting* dapat menggunakan salah satu standar pedoman yang ada, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1997 ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). *Sustainability reporting* merupakan bentuk tanggungjawab dari perusahaan atas kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan pengungkapan informasi sukarela, baik secara kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya (*Mathews, 2011*).

Konsep *Corporate Governance* (CG) diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. *Corporate governance* merupakan aspek inti dan dinamis dari sebuah bisnis. Parkinson (1994), berpendapat bahwa *corporate governance* adalah proses pengawasan dan kontrol yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sun *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *corporate environmental disclosure* dan *earnings management*. Kemudian Sun *et al.* (2010) juga menemukan bahwa hanya variabel jumlah rapat komite audit yang berpengaruh terhadap hubungan *corporate environmental disclosure* dan *earnings management*. Jumlah rapat komite berfungsi untuk memperlemah hubungan positif antara EM dengan CED. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi hubungan antara EM dengan CED. Menurut Sun *et al.* (2010), manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk berperilaku secara positif demi menciptakan persepsi yang baik bagi shareholders dan kelompok stakeholder bahwa mereka bertindak untuk menjamin kinerja yang optimal melalui kegiatan CED.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER periode 2014-2015, dan variabel dalam penelitian ini mengacu pada variabel dalam penelitian yang dilakukan Sun. *et al.* yakni *earnings management* sebagai variabel independen yang di proksikan menggunakan *discretionary accruals* dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005) dalam menghitung DA. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate environmental disclosure* yang merupakan bagian dari CSR dan dihitung menggunakan jumlah item yang diungkapkan perusahaan berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan tahunan dan *sustainability reporting* sesuai dengan standar yang ditetapkan GRI. Penelitian ini juga menggunakan *Board Size* dan jumlah rapat komite audit (AUDIT) yang merupakan bagian dari *Corporate governance* sebagai variabel moderasi. *Board size* dan jumlah rapat komite audit dilihat dari laporan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan. Selanjutnya Terdapat beberapa variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu: *SIZE* (ukuran perusahaan) yang akan diproxykan dengan *log of firm total asset*, *lverage* yang akan dihitung menggunakan *debt to equity ratio*, *profitability* akan

diproxykan menggunakan *return on total asset* (ROA), *Corporate Governance* yang diukur menggunakan *board size* dan jumlah rapat komite audit (AUDIT).

## TELAAH TEORITIS

### ***1. Earnings Management***

*Earnings management* adalah tindakan manajemen untuk menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam prosedur transaksi, dengan tujuan untuk mempengaruhi kontraktual atau menyesatkan pihak *stakeholders* dalam pengambilan keputusan mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Healy dan Wahley, 1999). Kemudian menurut (Belkaoui, 2006; dan Surifah, 2001), EM adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi laba dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan sehingga akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini berarti kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

#### ***1.1. Discretionary Accruals***

*Discretionary accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena memberikan keleluasaan atau kebijakan dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode *discretionary accrual* memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki *profit* laba sesuai dengan keinginannya (Berstein and Wild, 1998; dan Friedlan, 1994). Dalam sebuah penelitian, *discretionary accruals* biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya indikasi ketidakberesan dalam pelaporan keuangan.

### ***2. Corporate Environmental Disclosure***

Bethelot (2002) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Dalam penelitian ini digunakan standar GRI untuk mengukur CED. GRI adalah sebuah organisasi nirlaba yang memelopori kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial berkelanjutan. Sesuai dengan CED, indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator kinerja

lingkungan yang terdiri dari 12 aspek yang dijabarkan kedalam 34 item.

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan CED, yaitu:

### ***2.1. Signalling Theory***

*Signalling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008; Immaculatta, 2006; dan Wolk, *et al.*, 2001). Sun *et al.* (2010) menyatakan bahwa manajer memiliki insentif yang besar untuk secara sukarela mengungkapkan informasi akuntansi tambahan misalnya, CED sebagai sinyal agar dapat menarik investor yang sudah ada dan/atau investor potensial untuk dapat meningkatkan reputasi positif dan nilai perusahaan, terutama ketika mereka mencoba terlibat dalam manajemen laba (Sun. *et. al.*, 2010)

### ***2.2. Agency Theory***

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingan terhadap perusahaan (Ibrahim, 2007).

Pada teori agensi juga dijelaskan mengenai masalah asimetri informasi (information asymmetry). Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba (earnings management) mengenai kinerja ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemilik (pemegang saham). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson (1998) dan Pramuka (2007) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

### ***2.3. Stakeholder Theory***

Teori ini berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. dan menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya (Deegan, 2004; Freeman dan McVea, 2001).

#### **2.4. Legitimacy Theory**

Legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika perusahaan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007; Deegan *et al.*, 2002; Guthrie dan Parker, 1989). Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial (Lindblom, 1994).

### **3. Corporate Governance**

#### **3.1. Board Size**

Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dalam Peraturan OJK (2014) menjelaskan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

#### **3.2. Rapat Komite Audit**

Menurut Bapepam (2004) komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen, yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan memperkuat fungsinya dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan EM dan CED**

#### **4.1. Firm Size**

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak dan begitupun sebaliknya (Brigham dan Houston 2001). Jadi ukuran perusahaan merupakan gambaran penjualan bersih suatu perusahaan dan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan jika dilihat dari sisi ekonomi.

#### **4.2. Leverage**

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang (Meek *et al.* 1995 dan Schipper, 1981).

#### **4.3. Profitability**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari penjualan dan investasi atau melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain (Syafri, 2008; Van Horne dan Wachowicz, 2005).

### **5. Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Corporate Environmental Disclosure***

Hubungan antara CED sebagai proksi dari CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan *entrenchment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa CED merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior *et al.*, 2010). Dengan melakukan CED, perusahaan dapat membangun citra positif di mata *stakeholder* dan dukungan serta kepercayaan dari *stakeholder* karena kepeduliannya terhadap lingkungan perusahaan. Pada dasarnya, seorang manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan *stakeholder* dan memproyeksikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan dapat mengurangi pengawasan dari *stakeholder* tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Prior *et al.*, 2010).

H1= Perusahaan yang melakukan *earnings management* memiliki dorongan untuk melakukan *corporate environmental disclosure*.

#### **6. Dewan Komisaris dalam pengaruh *Earnings Management* terhadap *Corporate Environmental Disclosure***

Dewan komisaris dibentuk untuk menciptakan kondisi yang obyektif, independen, dan menjaga keterbukaan. Selain itu sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan. Sehingga dengan fungsi dewan komisaris tersebut dapat meminimalkan tindakan *earnings management*. Karena dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya perusahaan termasuk kebijakan akuntansi yang digunakan dan pelaporan tambahan CED. Dengan adanya fungsi dewan komisaris maka tindakan manajemen untuk melakukan *earnings management* dengan mengalihkan perhatian investor menggunakan pelaporan *corporate environmental disclosure* dapat diminimalkan.

H2= Jumlah dewan komisaris akan memperlemah hubungan antara *earnings management* dan *corporate environmental disclosure*.

#### **7. Jumlah Rapat Komite Audit dalam Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Corporate Environmental Disclosure***

Salah satu wewenang komite audit adalah menyelidiki semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya. Dengan adanya wewenang tersebut, komite audit dapat memonitor masalah seperti manajemen laba dan kebijakan manajemen terkait dengan CED. Oleh karena komite audit yang baik memiliki intensitas pertemuan yang cukup untuk dapat lebih baik memonitor masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu dengan aktifnya komite audit, maka kebijakan yang dilakukan manajemen dapat diawasi dan dikontrol sehingga dapat meminimalkan tindakan *earnings management*. Dengan diminimalkannya EM maka tindakan manajemen untuk memanipulasi laba dengan mengalihkan pada inisiatif pelaporan CED dapat diminimalkan (Sun *et al.*, 2010). Dapat disimpulkan bahwa komite audit berperan untuk meminimalkan hubungan positif antara *earnings management* dengan *corporate environmental disclosure*.



H3= Jumlah rapat komite audit akan memperlemah hubungan antara *earnings management* dan *corporate environmental disclosure*.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Unit Analisis**

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2015 dan telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Penelitian ini juga menggunakan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*). Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian adalah 74 perusahaan.

### **2. Variabel dan Definisi Operasional**

#### **2.1. Variabel Independen**

DA yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005). Model tersebut merupakan pengembangan dari model *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995) dengan menambahkan kinerja perusahaan— *return on assets* (ROA) sebagai variabel kontrol dalam regresi total akrual (Sun *et al.*, 2010).

#### **a. Menghitung total akrual**

Total akrual diukur dengan menggunakan perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi (pendekatan aliran kas), yaitu:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : Laba bersih dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

$CFO_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

#### **b. Menentukan koefisien dari regresi total akrual**

Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_1 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_{2i} \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_{3i} \left[ \frac{ROA_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- $TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan pertama)
- $A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
- $\Delta REV_{it}$  : Perubahan laba perusahaan i pada tahun t
- $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i pada tahun t
- $PPE_{it}$  : *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t
- $ROA_{it}$  : *Return on assets* perusahaan i pada akhir tahun t
- $\varepsilon$  : *Error*

c. Menentukan *Nondiscretionary Accruals*

Regresi yang dilakukan di (2) menghasilkan koefisien  $\beta_0$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$ . Koefisien tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accruals* melalui persamaan berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_1 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{ROA_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

d. Menentukan *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

## 2.2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, pengungkapan *corporate environmental disclosure* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}} \dots \dots \dots (4)$$

Jumlah item yang diungkapkan diukur dengan cara memberikan angka 1 pada setiap item yang diungkapkan, dan angka 0 untuk item yang tidak diungkapkan.

## 2.3. Variabel Moderasi

### 2.3.1. Board Size

Ukuran dewan komisaris (*board size*) mengacu pada total anggota dewan komisaris, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh xie *et al.* (2003). Ukuran dewan komisaris diperoleh dari jumlah dewan komisaris yang dihitung secara manual dan didapat dari laporan tahunan dari masing-masing perusahaan.

### **2.3.2. Jumlah Rapat Komite Audit**

Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

## **2.4. Variabel Kontrol**

### **2.4.1. Firm Size**

Ukuran perusahaan berdasarkan Roodphosti dan Chasmi (2011) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Total assets} \dots\dots\dots(5)$$

### **2.4.2. Leverage**

*Leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya. *Leverage* perusahaan dihitung dengan *debt to equity* dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Rusmin, 2010):

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

### **2.4.3. Profitability**

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots(7)$$

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik diantaranya : uji normalitas, uji heteroskedastistas, uji korelasi dan uji multikolinieritas. Kemudian untuk hasil uji Parsial (*t-test*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil *T-test***

| <b>Variabel</b> | <b>Koefisien</b> | <b>t</b> | <b>Sig.</b> |
|-----------------|------------------|----------|-------------|
| (Constant)      | .059             | 0.914    | 0.364       |
| DA              | -1.941E-13       | -2.252   | 0.028       |
| CG              | .037             | 2.994    | 0.004       |
| AUDIT           | .009             | 5.405    | 0.000       |
| DAxCG           | 3.033E-14        | 2.111    | 0.039       |
| DAxAUDIT        | -6.873E-16       | -0.282   | 0.779       |
| SIZE            | 2.380E-15        | 1.673    | 0.099       |
| LEV             | .000             | 1.316    | 0.193       |
| ROA             | .005             | 0.207    | 0.836       |

**Sumber : SPSS 18**

Kriteria pengujian ini menggunakan nilai tabel  $\pm 1,645$  (*one-tail*). Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen DA menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,252 dan koefisien beta -1,941E-13, hasil ini menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel DA lebih kecil dari -1,645 yang berarti berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel CED, artinya H1 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan semakin rendahnya EM maka CED akan semakin tinggi, hal ini disebabkan karena pelaporan CED didasarkan pada kekhawatiran terhadap pengawasan politik. Selain itu pengungkapan pelaporan CED yang dilakukan perusahaan hanya didasarkan untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mengungkap berbagai ketentuan tentang pendirian PT dan salah satunya pada pasal 74 membahas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas setempat dan masyarakat pada

umumnya. Pengungkapan pelaporan CED juga bertujuan untuk membangun citra positif mengenai perusahaan di mata investor dan masyarakat di sekitar perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yip *et. al.* (2011), yang menemukan hubungan negatif dan signifikan mengenai pengaruh EM terhadap CSR. Penelitian tersebut meneliti tentang perusahaan-perusahaan di US, dan ditemukan bahwa hubungan yang signifikan negatif disebabkan karena keputusan pelaporan CSR didorong oleh kekhawatiran yang lebih tradisional yaitu untuk menghindari pengawasan politik dan biaya yang mungkin timbul dari pengamatan tersebut.

Hasil uji t untuk variabel kontrol CG menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,994 dan koefisien beta 0,037 dan signifikansi 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CG berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CED.

Hasil uji t untuk variabel kontrol AUDIT menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,405 dan koefisien beta 0,009 dan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel AUDIT berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CED.

Hasil uji t untuk variabel DA\*CG menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,111 dan koefisien beta 3,033E-14 dan signifikansi 0,039. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel DA\*CG berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CED, artinya H2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris memperlemah pengaruh EM terhadap CED yang didapatkan dari hasil pengujian H1, yang artinya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan belum mampu melaksanakan fungsi pengawasannya dengan baik. Hal ini disebabkan karena rata-rata jumlah dewan komisaris independen dibawah 50% dari total keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan, yang mana tugas komisaris independen adalah mengawasi manajemen perusahaan untuk mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada manajemen mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (Alijoyo *et. al.*, 2004). Lebih besarnya jumlah dewan komisaris yang tidak independen akan menyebabkan timbulnya *conflict of interst*, yang mana sebagian besar dewan komisaris akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya dan akan bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, sehingga dewan komisaris tidak dapat menjalankan fungsi pengawasannya berdasarkan peraturan ada, melainkan berdasarkan kepentingan dan keuntungan pribadi, kebanyakan dewan komisaris

juga akan bersikap tidak objektif dalam pengambilan keputusan dan akan menyebabkan terjadinya penyimpangan pengelolaan usaha seperti EM, sehingga adverse selection dan moral hazard tidak dapat dihindari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Makdalena (2012) yang mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen terlalu sedikit tidak cukup untuk mengimbangi suara dewan komisaris dalam hal menetapkan suatu kebijakan penting perusahaan apabila terjadi pertentangan antara dewan komisaris dengan komisaris independen yang jumlahnya minoritas, sehingga pengambilan keputusan tidak objektif.

Hasil uji t untuk variabel DA\*AUDIT menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,282 dan koefisien beta -6,873E-16 dan signifikansi 0,779. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel DA\*AUDIT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel CED.

Hasil uji t untuk variabel kontrol *SIZE* menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,673 dan koefisien beta 2,380E-15 dan signifikansi 0,099. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *SIZE* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CED.

Hasil uji t untuk variabel kontrol *LEV* menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,316 dan koefisien beta 0,000 dan signifikansi 0,193. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *LEV* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel CED.

Hasil uji t untuk variabel kontrol ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,207 dan koefisien beta 0,005 dan signifikansi 0,836. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel CED.

## **KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah pelaporan *Corporate Environmental Disclosure* (CED) yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial merupakan inisiatif yang dilakukan perusahaan karena melakukan *earnings management* (EM) serta apakah *corporate governance* suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengaruh EM terhadap inisiatif CED. Badan usaha yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah badan usaha yang bergerak di semua sektor kecuali sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) periode 2014-2015.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengujian hipotesis penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

- Penelitian ini menemukan bahwa inisiatif *corporate environmental disclosure* tidak dijadikan perusahaan sebagai strategi untuk menutupi tindakan *earnings management* karena tidak ada strategi manajerial yang melatarbelakangi pelaporan tersebut. Strategi pengungkapan *corporate environmental disclosure* di Indonesia hanya digunakan untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan pemerintah dan untuk strategi pemasaran yang bertujuan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*.
- Jumlah dewan komisaris memperlemah pengaruh *earnings management* terhadap *corporate environmental disclosure* yang didapatkan dari hasil pengujian H1, yang artinya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan belum mampu melaksanakan fungsi pengawasannya dengan baik. Hal ini disebabkan karena rata-rata jumlah dewan komisaris independen dibawah 50%, dari total jumlah dewan komisaris perusahaan. Lebih besarnya jumlah dewan komisaris yang tidak independen akan menyebabkan timbulnya *conflict of interest*, yang mana sebagian besar dewan komisaris yang ada akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya dan akan bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, sehingga proses pengambilan keputusan tidak dapat bersifat objektif.
- Jumlah rapat komite audit tidak mampu memperlemah pengaruh *earnings management* terhadap *corporate environmental*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti *review* laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Kondisi tersebut menunjukkan diperlukannya standar dan peraturan yang jelas dalam mengatur kompetensi dan independensi komite audit perusahaan. Dengan adanya standar *corporate governance* yang jelas dalam hal ini rapat komite audit maka investor dapat menilai bahwa semakin tinggi standar *corporate governance* yang diterapkan maka semakin tinggi independensi serta efektivitas *corporate governance* bagi kinerja keuangan maupun kinerja ekonomi perusahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Belkaoui, A. R., (2006). Teori akuntansi (edisi 5). (Alih bahasa Ali A., Rismawan D.) Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Dechow, P.M., R.G Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13 : 1-36.
- Deegan, C. 2002. The Legitimizing Effect Of Social And Environmental Disclosures: A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.15, hal. 28-311.
- Deegan, C. Rankin, M., and Tobin, J. 2002. An Examination Of The Corporate Social And Environmental Disclosures Of BHP From 1983-1997: A Test Of Legitimacy Theory. *Auditing and Accountability*, Vol. 15, hal. 312-343.
- Fama, E.F, and Jensen M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*. Vol. 26
- Freeman, R.E. dan J. McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management". [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=26351](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=26351).SSRN. Diakses tanggal 24 Mei 2015.
- Global Reporting Initiative G4. 2015. [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) (diunduh tanggal 10 Mei 2015)
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon* 12(4).
- Harper, J. (2007). Chairing the Board: A Practical Guide to Activities and Responsibilities, hal. 101-102.
- James C, Van Horne dan John M. Wachowicz. 2005. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. (1986). Agency cost of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*. 76:323-329.
- Jensen, M.C., & W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economic*, Vol.5, No.4
- Kothari, S.P., 2001. Capital markets research in accounting. *Journal of Accounting and Economics* 31, 105–231.



- Nan S., Aly S., Khaled H. dan M.Habbash. 2010. Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management; A case study of UK non-financial firm. *Managerial auditing*, Vol. 25 lss 7 hal. 679-700.
- Prior, D., J. Surroca dan J.A Tribo. 2008. Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship beetwen earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An international Review* 16 (3): 443-459
- Rahardja dan Shinta Altia-faktorWidosariyangBerpengaruh. 2012. Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”*Diponegoro. Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, Hal. 1-13
- Rachmawati dkk 2007. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.
- Roodposhti F. Rahnamay dan S. A. Nabavi Chasmi.2011. The impact of corporate governance mechanisms on earnings management. *African Journal o Business Management* Vol. 5 (11), 2011
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*. Desember, 9-102.
- Scott, W.R. 2010. *Financial Accounting Theory*. International Edition. Pratince Hall.
- Scott, W.R. 2009.*Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice Hall, Toronto
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat
- Surifah. 2001. Studi tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 5 (1).
- Titman, S. and Wessels. (1988). The determinant of capital structure choice. *Journal of Finance*. 43:1-19.
- Trueman, B dan S. Titman. 1988. “An Explanation for Accounting Income Smoothing”. *Journal of Accounting Research*. Vol. 26. hal 127-139
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 40. 2007. *Perseroan Terbatas*, hal 1- 45
- Watts, Ross L and Zimmerman, Jerold L (2010). *Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective*.
- Xie, B., Davidson, D. III and DaDalt, P.J. (2003), “Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee”, *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, hal. 295-316.